

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam karena terletak di garis khatulistiwa, antara Asia dan Australia, antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Kondisi geografis Indonesia menyebabkan wilayah Indonesia memiliki iklim penghujan dan kemarau. Kondisi iklim global berpengaruh pada iklim di Indonesia yang menyebabkan banjir, kekeringan dan kebakaran hutan (Sulistyowati, Aini, & Amin, 2021).

Sebagai negara dengan curah hujan yang tinggi dan mempunyai wilayah yang luas, banjir merupakan ancaman yang kerap dihadapi oleh para warga terutama di daerah yang memiliki dataran rendah dan daerah aliran sungai. Selain curah hujan yang tinggi, banjir juga bisa disebabkan oleh pengelolaan drainase yang kurang optimal serta tata kelola lingkungan yang masih lemah.

Banjir juga sering terjadi di daerah perkotaan yang padat penduduk dan memiliki infrastruktur saluran air yang terbatas. Kondisi tersebut diperparah oleh sejumlah faktor yaitu perubahan iklim global yang memicu intensitas hujan lebih tinggi, alih fungsi lahan yang tidak terkontrol serta urbanisasi yang pesat. Banjir sering terjadi di berbagai wilayah, baik di daerah dataran rendah maupun tinggi, dan menyebabkan dampak yang luas, mulai dari kerugian materi hingga dampak psikologis pada masyarakat yang terdampak.

Bencana banjir terjadi karena curah hujan yang tinggi memicu peningkatan debit air di sungai atau dalam lingkungan dengan saluran pembuangan limbah atau air yang kecil. Ditambah lagi, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan di sungai dan saluran air meningkatkan kemungkinan terjadinya banjir (BNPB, 2021). Kesiapsiagaan bencana adalah rangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana dan mempengaruhi tindakan masyarakat saat bencana terjadi (Ula, Siartha, & Citra, 2019). Kesiapsiagaan ini termasuk proses manajemen bencana dan sangat penting, karena perilaku siaga merupakan elemen penting dalam pencegahan. Kesiapsiagaan ini juga dapat mengurangi risiko kejadian bencana pada masyarakat (Silvitasari, Hermawati, & Wahyuni, 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memaparkan terdapat lebih dari 8.333 insiden banjir yang terjadi di Indonesia sepanjang 2014 hingga 2023. Beberapa contoh insiden banjir besar di Indonesia meliputi : Banjir Manado pada tahun 2014 yang

menyebabkan 18 orang tewas dan kerugian mencapai triliunan rupiah, Banjir Sintang Kalimantan Barat pada tahun 2021 yang merendam 12 kecamatan dan berlangsung selama hampir satu bulan.

Jawa Tengah menduduki peringkat keempat dengan 183 kejadian bencana. Kejadian banjir di Jawa Tengah menempati peringkat ketiga dengan 66 kejadian (BNPB, 2021). Di Kabupaten Sukoharjo, dalam rentang waktu 2003-2021, banjir menjadi bencana kedua yang paling sering terjadi. Beberapa desa di Kabupaten Sukoharjo terendam banjir karena letaknya yang berada di sepanjang bantaran Sungai Bengawan Solo. Kecamatan dengan ancaman banjir kelas tinggi termasuk Baki, Bendosari, Gatak, Grogol, Kartasura, Mojolaban, Nguter, Polokarto, dan Weru. Kecamatan Grogol, terutama Kelurahan Kadokan, memiliki potensi ancaman banjir yang tinggi. Ancaman banjir memiliki tingkat tinggi dengan persentase sebesar 66% dari seluruh wilayah (BPBD Sukoharjo, 2021).

Pada Februari 2023, Kabupaten Klaten di Jawa Tengah mengalami serangkaian bencana banjir yang menyebabkan kerusakan signifikan dan mengguncang kehidupan warganya. Bencana ini terjadi di beberapa kecamatan, membawa dampak besar pada infrastruktur, rumah tinggal, dan keseharian masyarakat. Beberapa contoh insiden banjir yang ada di Klaten salah satunya di Desa Kaikebo Kecamatan Trucuk yang di akibatkan oleh air Sungai Dengkeng meluap dan tanggulnya jebol. Kejadian tersebut membuat banyak warga terpaksa mengungsi dan meninggalkan harta bendanya. Aliran air yang deras dan meluas ini merusak lahan pertanian, rumah-rumah penduduk, serta fasilitas umum. Warga yang terdampak harus mengandalkan bantuan dari pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah untuk kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan tempat tinggal sementara.

Selanjutnya banjir juga melanda daerah di Juwiring yang meliputi Desa Bulurejo, Sawahan, dan Jetis mengalami kerusakan parah akibat meluapnya Sungai Dengkeng dan jebolnya tanggul sungai. Banjir ini merusak banyak rumah, fasilitas umum, dan infrastruktur penting seperti jembatan dan jalan raya. Warga harus berjuang untuk menyelamatkan barang-barang berharga dan memastikan keselamatan keluarga mereka. Bantuan dan evakuasi dilakukan dengan cepat oleh pemerintah daerah dan relawan untuk membantu warga yang terkena dampak.

Serangkaian banjir yang melanda Kabupaten Klaten pada awal tahun 2023 ini menyoroti pentingnya kesiapsiagaan dan respons cepat terhadap bencana alam. Meskipun kerusakan yang ditimbulkan sangat besar, solidaritas dan kerjasama antar warga serta dukungan dari berbagai pihak membantu meringankan beban dan mempercepat proses

pemulihan. Tragedi ini juga menjadi pengingat akan perlunya perbaikan sistem drainase dan penguatan tanggul untuk mengurangi risiko banjir di masa mendatang.

Bencana banjir memberikan dampak negatif baik bagi individu, masyarakat, maupun lingkungan. Untuk individu, risiko yang dihadapi termasuk hanyut, luka-luka, cedera, hingga masalah kesehatan seperti gangguan pencernaan, penyakit kulit, dan infeksi. Dampak tersebut dapat diminimalisir dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Semua langkah antisipasi dilakukan melalui pengorganisasian dan penerapan langkah-langkah yang tepat sebagai bagian dari manajemen bencana pada fase kesiapsiagaan (Darwati et al., 2021). Terdapat tiga indikator kesiapsiagaan bencana, yaitu pengetahuan (Knowledge/K), perencanaan kedaruratan (Emergency Planning/EP), dan sistem peringatan dini (Warning System/WS) (Rahmawati et al., 2022).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten (BPBD) memaparkan bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok yang rentan saat terjadi keadaan darurat seperti bencana. Mereka menjadi semakin rentan ketika tidak diberi akses dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Kelompok ini sering dianggap lemah dan hanya sebagai penerima bantuan. Kerentanan mereka meningkat ketika sistem peringatan dini hanya menysasar masyarakat umum. Dalam situasi tanggap darurat bencana, penyandang disabilitas kesulitan mengevakuasi diri karena keterbatasan yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan kesiapsiagaan khusus bagi penyandang disabilitas, termasuk pendidikan tentang penanggulangan bencana.

Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang bahaya bencana yang mengancam meningkatkan kerentanan penyandang disabilitas. Kerentanan mereka semakin besar ketika sistem peringatan dini hanya didasarkan pada kondisi normal masyarakat umum. Misalnya, sistem peringatan dini di kawasan rawan bencana tidak bisa diakses oleh penyandang tuna rungu, atau rambu-rambu evakuasi di kawasan rawan bencana tidak bisa diketahui oleh penyandang tunanetra. (BPBD, 2024).

Penanggulangan banjir mencakup berbagai langkah, mulai dari mitigasi risiko, persiapan menghadapi bencana, respons darurat saat banjir terjadi, hingga pemulihan pasca bencana. Mitigasi risiko melibatkan upaya pencegahan agar banjir tidak terjadi atau agar dampaknya minimal. Misalnya, melalui pembangunan infrastruktur pengendali banjir seperti tanggul, bendungan, dan sistem drainase yang baik. Selain itu, pengelolaan daerah aliran sungai dan reboisasi juga merupakan langkah penting dalam mengurangi risiko banjir.

Selain aspek fisik, penanggulangan banjir juga mencakup peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat. Edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, simulasi evakuasi, dan penyusunan rencana darurat adalah beberapa contoh upaya yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang apa yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah banjir, masyarakat dapat lebih siap menghadapi bencana dan mengurangi dampak negatifnya.

Pada saat banjir terjadi, respons cepat dan koordinasi yang baik antara berbagai pihak sangat penting. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), TNI, Polri, serta relawan harus bekerja sama dalam evakuasi korban, distribusi bantuan, dan penanganan darurat lainnya. Teknologi seperti sistem peringatan dini juga berperan penting dalam memberikan informasi yang akurat dan cepat kepada masyarakat. Setelah banjir surut, upaya pemulihan harus dilakukan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan ke keadaan semula atau bahkan lebih baik. Ini mencakup perbaikan infrastruktur, pembersihan lingkungan, serta dukungan psikososial bagi masyarakat yang terdampak.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi adanya bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat guna serta berdaya guna (Anugrahini et al., 2021). Kesiapsiagaan dalam konteks bencana merujuk pada berbagai langkah dan upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Tujuan utama dari kesiapsiagaan bencana adalah untuk mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana, serta memastikan bahwa masyarakat dan infrastruktur dapat pulih dengan cepat setelah bencana terjadi.

Namun, di balik kesiapsiagaan tersebut, terdapat aspek psikologis yang tidak bisa diabaikan, yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan reaksi alami manusia terhadap situasi yang tidak pasti dan mengancam. Kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi bencana. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan sangat penting untuk mengembangkan strategi penanggulangan bencana yang efektif. Kecemasan adalah respon psikologis yang umum terjadi pada individu yang menghadapi ketidakpastian dan ancaman. (Rahmawati et al., 2022).

Bencana banjir menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya kecemasan bagi masyarakat khususnya Masyarakat yang pernah menjadi korban. Banjir berdampak terhadap Kesehatan psikologis seperti stress akut, kecemasan dan depresi klinis, post

traumatic stress disorder/PTSD (Rahmawati et al., 2022). Kecemasan bisa bersifat sementara maupun jangka Panjang. Kecemasan bisa terjadi karena adanya reaksi normal terhadap situasi yang menegangkan dalam kehidupan individu. Kecemasan dapat timbul sendiri maupun kombinasi dengan gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Rahmawati et al., 2022).

Kecemasan dapat muncul akibat kekhawatiran akan keselamatan diri dan keluarga, kerugian materi, serta ketidakpastian mengenai masa depan setelah bencana. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat mengganggu keseharian dan kesehatan mental warga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara kesiapsiagaan dan kecemasan warga terhadap bencana alam banjir. Memahami hubungan ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam peningkatan kesiapsiagaan dan pengurangan kecemasan warga. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mitigasi bencana dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keluarga dengan disabilitas seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam situasi bencana. Selain keterbatasan fisik atau mental yang dimiliki oleh anggota keluarga penyandang disabilitas, faktor lingkungan dan sistem dukungan yang kurang memadai juga memperburuk kerentanan mereka. Dalam situasi darurat seperti banjir, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk evakuasi, akses terhadap informasi yang ramah disabilitas, dan kesiapan logistik khusus yang sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu dampak psikologis yang umum terjadi dalam menghadapi bencana adalah kecemasan. Kecemasan merupakan reaksi emosional yang muncul sebagai respons terhadap ancaman atau ketidakpastian yang dirasakan. Pada keluarga dengan disabilitas, kecemasan dapat timbul dari kekhawatiran akan keselamatan anggota keluarga, keterbatasan akses terhadap bantuan, atau kurangnya pemahaman mengenai prosedur evakuasi. Kecemasan yang tinggi dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan menurunkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam mendampingi dan memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya, termasuk anggota keluarga dengan disabilitas. Kehadiran anggota keluarga penyandang disabilitas dalam satu keluarga dapat membawa dinamika tersendiri, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun ekonomi. Salah satu kondisi psikologis yang umum dialami oleh keluarga yang memiliki anggota disabilitas adalah kecemasan, yaitu perasaan khawatir atau takut yang muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam atau tidak pasti.

Kecemasan pada keluarga dengan disabilitas dapat bersumber dari berbagai faktor, seperti kekhawatiran terhadap masa depan anak atau anggota keluarga yang disabilitas, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, beban finansial, serta stigma sosial dari masyarakat sekitar. Perasaan cemas juga dapat muncul karena keluarga merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan khusus anggota keluarganya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi darurat seperti bencana.

Dalam konteks kebencanaan, kecemasan yang dirasakan oleh keluarga dengan disabilitas menjadi semakin kompleks. Kondisi disabilitas seringkali menambah tingkat kerentanan, terutama ketika sistem kebencanaan belum sepenuhnya inklusif. Keluarga cemas akan keselamatan anggota yang disabilitas, kemampuan evakuasi yang terbatas, serta kurangnya informasi atau peralatan yang ramah disabilitas. Kecemasan ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana.

Penelitian mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan kecemasan yang dialami warga sangat penting mengingat tingginya frekuensi dan dampak banjir di berbagai wilayah, khususnya di Indonesia. Banjir tidak hanya menyebabkan kerugian materi yang signifikan, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang besar bagi masyarakat yang terdampak. Memahami hubungan antara kesiapsiagaan dan kecemasan warga dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mengembangkan strategi mitigasi yang lebih efektif dan holistic (Silvitasari et al., 2021).

Dari hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 November 2024 di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten, peneliti mendapatkan data bahwa di Kecamatan Trucuk ada 3 Desa yang terdampak banjir meliputi Desa Plunggu, Desa Kalikebo dan Desa Gaden. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti hubungan Kecemasan dengan kesiapsiagaan Warga disabilitas yang ada di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk. Di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk terdapat 47 warga disabilitas. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel 30 warga disabilitas yang terdiri dari 13 Tuna Daksa, 6 Tuna Grahita, 3 Tuna Wicara, 7 Tuna Netra, 1 Polio Kaki.

B. Rumusan Masalah

Di beberapa daerah salah satunya di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk yang sering kali terdampak banjir. Ancaman banjir yang terus menerus menimbulkan kecemasan yang mendalam bagi warganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan banjir dan fokus utama penelitian ini adalah hubungan

antara kecemasan dengan kesiapsiagaan keluarga dengan disabilitas. Apakah ada hubungan kecemasan dengan kesiapsiagaan pada keluarga dengan disabilitas? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan warga.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan memahami hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan keluarga dengan disabilitas di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden keluarga dengan disabilitas yang meliputi umur, jenis kelamin, pengalaman terkena banjir.
- b. Mendiskripsikan kecemasan keluarga dengan disabilitas di Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk.
- c. Mendiskripsikan kesiapsiagaan bencana banjir keluarga dengan disabilitas di Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk.
- d. Menganalisis hubungan kecemasan dengan kesiapsiagaan keluarga dengan disabilitas di Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme bagaimana kesiapsiagaan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga dengan disabilitas. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi-studi lanjutan yang lebih spesifik tentang intervensi yang efektif dalam kesiapsiagaan bencana.

a) **Bagi Pemerintah Daerah**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan mitigasi bencana yang lebih efektif, dengan fokus pada peningkatan kesiapsiagaan dan pengurangan kecemasan warga. Hasil penelitian juga dapat digunakan oleh Pemerintah daerah untuk dapat mengembangkan program sosial yang bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan warga melalui edukasi dan pelatihan, berdasarkan temuan penelitian.

b) **Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah**

BPBD dapat menyusun program edukasi kesehatan yang mencakup kesiapsiagaan bencana dan pengelolaan stres, untuk diberikan kepada masyarakat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer. BPBD juga dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengadakan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana.

c) **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan dan bagaimana cara menghadapinya, sehingga komunitas menjadi lebih tangguh terhadap bencana.

d) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kesiapsiagaan dan kecemasan, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi keduanya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam kajian di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa, untuk melihat apakah hasil yang sama berlaku atau ada perbedaan yang signifikan.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Tri Rahmawati, Ika Silvitasari (2022) dengan judul “Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Dusun Nusupan Desa Kadokan”. Penelitian ini dilakukan di Dusun Nusupan Desa Kadokan dengan jumlah sampel 70 responden. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Pengambilan data penelitian dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional*.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kesiapsiagaan bencana masyarakat di daerah rawan bencana banjir di Dusun Nusupan Desa Kadokan dalam kategori siap yaitu 33 responden (47,1 %) dari 70 responden dan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yakni sejumlah 39 responden (55,7%).

2. Penelitian Muhammad Sarkawi, Dwi Rahma Fitriani (2021) dengan judul “Hubungan Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda”. Penelitian ini dilaksanakan di kota Samarinda dengan 606 responden menggunakan teknik *Stratified random sampling* dengan kriteria inklusi remaja pada usia 13-18 tahun

yang bersedia menjadi responden. Data diambil dengan menggunakan kusioner kecemasan dan kesiapsiagaan bencana banjir yang sudah dilakukan uji validitas lapangan di sekolah yang berbeda penelitian dilakukan setelah mendapat surat izin penelitian dan penyebaran kusioner melalui google form. Pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari editing, coding, entr data tabulating, cleaning dan analyzing. Analisis dalam penelitian menggunakan uji chis quare dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan bantuan komputerisasi perangkat lunak for windows.

3. Penelitian Pipin Yunus, Susanti Monoarfa, Haikal Saputra Bui (2024) dengan judul “Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Daenaa, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan desain desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan accidental sampling. Teknik analisis data menggunakan analisa Univariat dan analisa Bivariat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Kesiapsiagaan masyarakat dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 52 responden (56.5%) dan sangat siap yaitu 40 responden (43.5%). Berdasarkan penelitian tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini ialah ringan yaitu 50 responden (54.3%), dan kecemasan sedang yaitu 19 responden (20.7%).